

ABSTRAK

Seni jalanan merupakan suatu kecenderungan menciptakan karya seni (di jalanan) yang mulai marak muncul di Yogyakarta tahun 2000-an dan merupakan perkembangan dari grafiti. Kata “jalanan” pada seni jalanan mengandung arti tanpa aturan, vandal atau illegal, menang-menangan. Penempatannya yang tanpa ijin merupakan ciri khas seni ini. Beberapa upaya untuk menekan perkembangannya telah dilakukan oleh beberapa kelompok (seniman) masyarakat atas dukungan pemerintah. Namun usaha ini terlihat sia-sia karena sampai sekarang jumlah seni jalanan semakin banyak di Yogyakarta.

Untuk memperdalam pemahaman mengenai hal ini, saya mempelajari tulisan Benedict Anderson, dalam bukunya *Language and Power: Exploring Political Cultures in Indonesia* (Kuasa Kata: Jelajah Budaya-Budaya Politik di Indonesia). Singkatnya saya menggunakan kerangka Anderson untuk membongkar seni jalanan yang dalam perkembangannya juga dipandang telah mengalami proses *kromonisasi* atau “penghalusan” dengan upaya memasukkan seni jalanan ke dalam ruang pameran yang khas konsumsi kalangan (seniman, kurator) masyarakat bukan dari kelas (sosial) bawah.

Seni jalanan adalah ekspresi budaya jalanan yang sering dianggap sebagai simbol dari praktik sosial yang membedakan dirinya dari ekspresi budaya general (seni yang umum/mapan) yang jauh lebih mendapatkan pengakuan. Kemudian didalam praktik sosial yang berbeda itu ditemukan serangkaian nilai dan norma yang hidup dalam kelompok seni jalanan (*tableg* dan sketsa dalam *black book*). Nilai dan norma ini cenderung bersifat eksklusif karena menjadi tanda dari identitas kelompok yang berbeda dengan yang lain. Selain itu seni ini juga dapat dipandang sebagai hasil konstruksi sosial budaya, hasil dari masyarakat yang dikondisikan (*pekewuh*) untuk tidak menyuarakan segala sesuatu apa adanya secara terbuka serta dapat juga dilihat sebagai manifestasi spontan akibat dari pengendapan absurditas kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu seni jalanan Yogyakarta dapat dilihat pula sebagai sistem melupakan, meredam tekanan dan keramaian kehidupan jalanan Yogyakarta serta menertawai diri sendiri.

Kata kunci: *seni, grafiti, kromonisasi, budaya jalanan.*